MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

TERIAKAN SUARA RAKYAT: KAJIAN INTERTEKSTUAL CERPEN "SUARA DARI JALANAN" NADYA NURUL AZKIYA DAN LAGU "BONGKAR" KARYA IWAN FALAS

He Voice Of The People: An Intertextual Analysis Of Nadya Nurul Azkiya's Short Story "Suara Dari Jalanan" And Iwan Falas's Song "Bongkar"

Latifa Juliani[1], Fabbela Phakisyah[1], Yosi Wulandari[1]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Pol-el: 2300003049@webmail.uad.ac.id, 2300003036@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.7.1.96-107.2025

Article Info

Article history:
Received:
2 April 2025

Revised:
6 June 2025

Accepted
20 August 2025

Keywords:
Intertextuality, Comparative Literature, Social, Short Story, Song Lyrics, Bongkar, Suara Dari Jalanan.

A b s t r a c t

This study examines the intertextual relationship between the short story "Suara dari Jalanan" by Nadya Nurul Azkiya and the song "Bongkar" by Iwan Fals as representations of social criticism toward injustice and the oppression of marginalized communities. This research employs a descriptive comparative method using an intertextual approach to analyze similarities and differences in themes, modes of expression, and representations of the people's voice in both works. The findings reveal that the two texts share common themes of social criticism, moral values of struggle, and the symbolism of the street as a space of resistance. The song "Bongkar" delivers its criticism in a direct, assertive, and collective manner through emotionally charged lyrics, while the short story "Suara dari Jalanan" conveys criticism through personal narratives that foster empathy and reflection. Although the difference in medium influences the way the message is presented, it does not diminish the core meaning of social criticism conveyed by both texts. This study contributes to the development of comparative literature studies, particularly intertextual analysis across different literary genres and media.

PENDAHULUAN

Kajian intertekstual merupakan bagian dari sastra bandingan yang memandang karya sastra sebagai teks yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan teks lain (Adelia, 2024). Perbandingan pada sastra yang memiliki kemiripan tema, gagasan, maupun

pesan sosial dipandang sebagai bentuk hubungan antar teks, bukan sebagai kebetulan semata (Hastuti, 2024). Endraswara menyatakan bahwa intertekstualitas memungkinkan terjadinya perubahan struktur, penekanan makna, hingga penghilangan unsur tertentu sesuai dengan konteks penciptaan dan penerimaan pembaca atau pendengar (Didipu, 2021). Menurut Ginting (2024), hubungan intertekstual tersebut dapat terjadi lintas genre dan lintas medium, seperti antara karya sastra dan musik.

Wenda (2023) menyebutkan karya sastra seperti cerpen, merupakan sarana dan alat bagi penciptanya sebagai penyampaian ide dan pemikiran terhadap suatu isu atau permasalahan yang tengah terjadi di sekitarnya. Namun meski begitu, teks sastra tidak begitu saja hadir dari kekosongan dan muncul ke permukaan untuk dibaca khalayak umum (Arifin, 2018). Seperti yang disampaikan oleh Suratno (2016) karya sastra tidak mungkin jatuh begitu saja dari langit dan lahir dari kekosongan budaya. Menurut Pranata (2024), lagu merupakan suatu penggabungan dari suatu suara yang terstruktur dengan paduan dari alat musik yang dimainkan secara selaras dan merdu, bertujuan untuk mengeluarkan sebuah curahan hati, rasa, dan pengungkapan suatu buah pikiran untuk menyejukkan hati dan suasana. Pernyataan itu diperkuat oleh Harnia (2021) yang menyebutkan bahwa lagu dimanfaatkan sebagai menghibur diri maupun untuk diperdengarkan oleh pihak luar.

Penelitian ini membandingkan cerpen "Suara Dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya yang terbit pada tahun 2025 berisikan kritik sosial terhadap kenaikan harga sembako oleh pemerintah pada yang menyengsarakan ekonomi rakyat kecil dan lagu "Bongkar" karya Iwan Fals yang rilis pada tahun 1989 sebagai bagian album grup musik Swami I yang merupakan salah satu lagu kritik sosial terkenal dari Iwan Fals. Pemilihan cerpen dan lagu tersebut karena keduanya membahas kritik sosial yang menyinggung penindasan, ketidakadilan, dan keadaan sosial yang memprihatinkan. Kedua cerpen ditemukan kesamaan pada tema, dan suasana yang meliputi keduannya.

Lagu Bongkar dirilis pada tahun 1989, lagu ini dibawakan dari grup Swami yang memiliki lima anggota. Lagu "Bongkar" menyimpan pesan penting akan perubahan dan kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan pada zaman orde baru (Orba). Lagu "Bongkar" menyoroti masalah penindasan, korupsi, dan kurangnya demokrasi dalam pemerintahan. Lagu tersebut juga mendorong masyarakat untuk membela hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan atau penindasan, serta menyerukan perubahan dan reformasi dalam kebijakan pemerintah. Lirik "Bongkar" yang keras dan kritis membuatnya tetap relevan pun anda pergi. Iwan Fals menggunakan musiknya untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial dan politik, pemberdayaan, serta pentingnya cinta dan kasih sayang.

Penelitian mengenai sastra perbandingan sudah banyak dilakukan di Indonesia. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Juang Affdayu Utama (2023), membahas tentang persamaan dan perbedaan dari pesan politik lirik lagu Iwan Fals periode pra reformasi dan pasca reformasi dalam lagu Bongkar tahun 1989 dan lagu Asik Ngga Asik tahun 2004. Penelitian lain yaitu tentang keterkaitan antar unsur dan realitas tanda tanda budaya dan politik dalam album Sarjana Muda Karya Iwan Fals yang dilakukan Ainun Nafhah. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menjadi inovasi terbaru yang membandingkan atau menelaah kajian intertekstual dengan tema yang sama yaitu kritik sosial terhadap pemerintah sebagai perlawanan rakyat tapi dikemas dari dua karya sastra yang berbeda yaitu lagu dan cerpen. Cerpen yang dibandingkan dalam penelitian ini juga merupakan cerpen terbaru yang belum pernah dikaji sebelumnya, menjadikan penelitian sebagai sebuah kajian intertekstual baru yang mampu membandingkan karya sastra dari orde baru dan zaman yang masih bisa dirasakan pengaruhnya dalam masyarakat (Kurnia, 2013). Oleh karena itu, kajian sastra bandingan belum pernah mengkaji kedua teks ini sehingga penelitian ini perlu dilakukan sebagai inovasi terbaru dari perbandingan dua karya sastra (Padusukma, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan intertekstual antara cerpen “Suara Dari Jalanan” karya Nadya Nurul Azkiya dan lagu “Bongkar” karya Iwan Fals. Kajian ini difokuskan pada kesamaan dan perbedaan, representasi suara rakyat, serta bentuk kritik sosial yang muncul dalam kedua karya tersebut. Melalui pendekatan intertekstual, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap proses teriakan suara rakyat dapat direpresentasikan dan dimaknai dalam dua medium yang berbeda, namun saling berkaitan erat dalam menyuarakan realitas sosial (Faisal, 2022).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kajian intertekstualitas semakin bergerak dari sekadar pencarian kemiripan tema menuju penelusuran transformasi, resemiotisasi, dan negosiasi makna lintas teks maupun lintas medium. Pasaribu (2025) memperlihatkan bagaimana intertekstualitas dapat mengaktifkan kembali kritik sosial dalam konteks baru, sedangkan Sumiati, Mulyati, dan Asyari (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara naskah dramatik dan lagu bekerja melalui reproduksi sekaligus transformasi wacana historis. Kajian Aish, Riza, dan Wulandari (2026) juga menegaskan bahwa relasi intertekstual dapat dipahami sebagai transformasi makna simbol dari teks sebelumnya ke teks yang lebih baru. Di sisi lain, penelitian terbaru mengenai lagu-lagu Iwan Fals memperlihatkan konsistensi fungsi lirik sebagai medium kritik sosial, kemanusiaan, ketidakadilan, dan resistensi (Agustin, Tsamarah, & Nurjanah, 2025; Yunengsih, Saputra, & Andriani, 2026; Bhayangkara et al., 2026).

Berdasarkan perkembangan tersebut, celah penelitian artikel ini bukan hanya terletak pada belum pernah dibandingkannya cerpen "Suara dari Jalanan" dan lagu "Bongkar", tetapi pada belum terjelaskannya bagaimana wacana "suara rakyat" bertransformasi dari ekspresi kolektif-konfrontatif era akhir Orde Baru menjadi narasi personal-empatik pada karya kontemporer. Kebaruan penelitian ini adalah pemetaan transformasi intertekstual kritik sosial lintas medium dan lintas periode melalui tiga simpul analisis: (1) jalanan sebagai ruang simbolik resistensi, (2) perubahan subjek suara rakyat dari massa kolektif menuju pengalaman individual rakyat kecil, dan (3) perubahan strategi retoris dari seruan langsung menuju narasi empatik. Dengan demikian, artikel ini tidak berhenti pada persamaan dan perbedaan tema, tetapi menjelaskan perubahan cara sastra dan musik mengonstruksi resistensi sosial sesuai horizon historis masing-masing.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif komparatif dengan teknik baca catat. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Febrian, 2023). Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Studi komparatif berfokus pada variabel yang bersifat sistematik yaitu variabel yang bersifat makro (Ridwan, 2022). Menurut Wiranda (2022), hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Menurut Lipjhart studi perbandingan lebih menekankan pada observasi sosial yang bersifat tidak terbatas pada teritorial tertentu (Zayu, 2023)

Hudson menyebutkan bahwa metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (Mulyani, 2023). Menurut Hermina (2023), dengan menggunakan metode komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Metode komparatif atau perbandingan yaitu sebuah metode penelitian yang membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, objek tersebut bisa berupa tokoh, kelembagaan, manajemen, aliran pemikiran, dan lain-lain (Maulana, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan intertekstual antara cerpen "Suara Dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya dan lagu "Bongkar" karya Iwan Fals dalam mempresentasikan teriakan suara rakyat sebagai

bentuk kritik sosial. Kedua karya tersebut memiliki kesamaan tema, yaitu penindasan, ketidakadilan, dan kondisi sosial yang memprihatinkan. Cerpen "Suara Dari Jalanan" menyampaikan kritik sosial secara naratif dan simbolik melalui penggambaran kehidupan masyarakat sementara lagu "Bongkar" mengekspresikan kritik secara langsung dan tegas melalui lirik yang keras dan penuh semangat perlawanan. Makna Lirik lagu "Bongkar" dan cerpen "Suara dari Jalanan" yang kemudian dilakukan penganalisisan perbandingan yaitu menentukan persamaan, perbedaan, dari kedua teks tersebut.

Tabel Data 1
Cerpen "Suara Dari Jalanan" dan Lagu "Bongkar"

Aspek Kajian	**Lagu "Bongkar"**	**Cerpen "Suara Dari Jalanan"**
Pengarang	Iwan Fals	Nadya Nurul Azkiya
Tahun	Dirilis pada tahun 1989	Dipublikasikan pada 25 oktober 2025
Motif/Simbol	Simbol dan motif perlawanan, ketidakadilan, dan kondisi sosial	Simbol ketidakadilan, dan penindasan rakyat kecil
Nada dan Gaya Bahasa	Emosional konfrontatif, merepresentasikan kemarahan dan perlawanan sosial.	Emosional empatik, merepresentasikan kepedulian sosial mahasiswa terhadap rakyat kecil.
Jensi Hubungan Intertekstual	Refleksi wacana demonstrasi mahasiswa dan kritik kekuasaan Orde Baru dalam teks sosial-politik.	Hubungan Ideologi, Hubungan Sosial-Kontekstual, Hubungan Fungsional.
Nilai/Pesan Moral	Perlawanan terhadap ketidakadilan; masyarakat berhak bersuara dan memperjuangkan perubahan.	Empati sosial, keberanian melawan ketidakadilan, dan solidaritas dalam perjuangan perubahan.
Temuan Utama Kajian Intertekstualitas	Lagu "Bongkar" 1998 menyuarakan perlawanan secara lantang melalui seruan langsung kepada penguasa dengan latar belakang zaman pasca orde baru	Cerpen "Suara dari Jalanan" 2025 mempresentasikan semangat perlawanan ke dalam bentuk narasi personal dan emosional tokoh dengan latar belakang zaman sekarang.

a. Motif dan Simbol

1. Lagu "Bongkar"

a. “Kalau cinta sudah dibuang jangan harap keadilan akan datang. Kesedihan hanya tontonan bagi mereka yang diperkuda jabatan”

   Bait lagu tersebut mengkritik penindasan dan ketidakadilan struktural, di mana penguasa yang kehilangan nilai kemanusiaan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan diri sendiri, sementara penderitaan rakyat diabaikan. Keadilan menjadi sesuatu yang mustahil dalam sistem yang korup dan tidak berempati.

b. “Ternyata kita harus ke jalan. Robohkan setan yang berdiri mengangkang”

   Bait lagu tersebut menggambarkan situasi sosial yang represif, di mana ketidakadilan telah mencapai titik puncak sehingga rakyat terdorong melakukan aksi kolektif. Bahasa yang keras menegaskan amarah, kekecewaan, dan semangat perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

2. Cerpen “Suara Dari Jalanan”

   a. “Sekilo cabai rawit, Le, dulu Mbah bisa jual delapan belas ribu. Sekarang belinya saja sudah hampir tiga puluh ribu. Kalau Mbah naikin harga, pembeli kabur. Kalau enggak dinaikin, ya Mbah rugi. Rasanya sudah serba salah.”

      Melambangkan kondisi rakyat kecil yang terus terjepit oleh kenaikan harga kebutuhan pokok. Mereka tidak punya kekuatan untuk menolak, tidak punya saluran untuk bersuara, dan hidup dalam keadaan serba salah.

   b. “Turunkan Harga Sembako! Rakyat Kecil Terimpit!”

      Simbol perlawanan dari rakyat bukan hanya dari mahasiswa. Kalimat ini menegaskan posisi rakyat sebagai kelompok yang lemah, tertekan, dan paling terdampak oleh kebijkann ekonomi yang tidak berpihak.

b. Persamaan lagu “Bongkar” dan cerpen “Suara dari Jalanan”

1. Kedua karya tersebut memiliki kesamaan tema mengangkat kritik terhadap ketidakadilan sosial, penindasan, dan ketimpangan yang dialami rakyat kecil. Lagu “Bongkar” menyoroti penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakpedulian

penguasa, sedangkan cerpen "Suara dari Jalanan" menampilkan ketimpangan ekonomi melalui penderitaan pedagang kecil dan kenaikan harga sembako.

2. Ketidakpercayaan terhadap penguasa atau sistem. Di dalam lagu terdapat baris "Di rumah tak ada lagi yang bisa dipercaya" yang menyiratkan hilangnya kepercayaan pada lembaga negara. Di dalam cerpen ketika tuntuntan rakyat tidak digubis dan demostrasi berujung represi aparat.
3. Konteks sosial-politik, yaitu keresahan terhadap kondisi ekonomi, ketidakadilan hukum, dan lemahnya keberpihakkan negara terhadap rakyat kecil.
4. Nilai moral perjuangan dan keberanian, keduanya menegaskan pentingnya keberanian untuk bersuara dan melawan sistem yang menindas.
5. Hubungan intertekstual dalam karya tersebut memiliki keterkaitan dengan wacana demonstrasi mahasiswa dan gerakan sosial. Karya tersebut tidak berdiri sebagai teks tungga, tetapi terhubung dengan realitas sosial, pamflet aksi, dan wacana perlawanan yang hidup di masyarakat.

b. Perbedaan lagu "Bongkar" dan cerpen "Suara dari Jalanan"

1. Lagu "Bongkar" menyampaikan kritik secara langsung, tegas, dan penuh emosi melalui kalimat imperatif dan metafora, cerpen menyampaikan kritik sosial secara naratif dan deskriptif pembaca memahami penderitaan rakyat melalui alur cerita dan dialog tokoh.
2. Sudut pandang, lagu menampilkan perjuangan secara kolektif dan massal, seolah mewakili suara seluruh rakyat. Cerpen lebih menonjolkan perjuangan individual dan kelompok kecil melalui tokoh mahasiswa dan rakyat kecil.
3. Penggunaan gaya bahasa, lagu "Bongkar" banyak menggunakan metafora, repetisi, hiperbola, dan nada imperatif untuk membangun semangat perlawanan. Cerpen menggunakan gaya bahasa naratif, dialog, dan deskripsi suasana untuk menumbuhkan empati pembaca.
4. Konflik sosial, lagu melawan kekuasaan yang zalim. Sementara itu, cerpen menghadirkan konflik yang lebih konkret dan realistis, seperti kenaikan harga sembako, kesulitan ekonomi, dan dilema hidup rakyat kecil.
5. Efek emosional, lagu cenderung membangkitkan emosi kemarahan dan semangat perlawanan secara cepat dan langsung. Cerpen lebih menekankan emosi empati, keprihatinan, dan refleksi mendalam terhadap penderitaan sosial.

c. Kajian Utama Intertekstualitas

Kajian Utama intertekstualitas menunjukkan bahwa cerpen "Suara dari Jalanan" dan lagu "Bongkar" sama-sama merepresentasikan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan penindasan rakyat kecil melalui ruang jalanan sebagai simbol perlawanan. Lagu "Bongkar" 1998 menyuarakan perlawanan secara lantang melalui seruan langsung kepada penguasa, sedangkan cerpen "Suara dari Jalanan" 2025 mempresentasikan semangat perlawanan ke dalam bentuk narasi personal dan emosional melalui tokoh Arif dan Mbah Marni. Perbedaan medium ini memperlihatkan bahwa pesan kritik sosial yang sama dapat disampaikan baik melalui teriakan massa maupun melalui suara kecil rakyat, tanpa menghilangkan makna perjuangan dan tuntutan keadilan. Latar belakang kedua karya sastra ini juga merepresentasikan ketertindasan di waktu yang berbeda, lagu "Bongkar" yang lahir dari penderitaan rakyat pasca orde baru dan cerpen "Suara dari jalanan" yang lahir dari suara hati rakyat di zaman sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian intertekstual, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Suara dari Jalanan" karya Nadya Nurul Azkiya 2025 dan lagu "Bongkar" karya Iwan Fals 1989 memiliki hubungan intertekstual dalam merepresentasikan kritik sosial terhadap penindasan, ketidakadilan, dan kondisi sosial rakyat kecil. Kesamaan tema, nilai moral, serta simbol jalanan sebagai ruang perlawanan menunjukkan bahwa kedua teks saling terhubung dan tidak hadir secara terpisah dari realitas sosial. Perbedaan pada karya tersebut cara penyampaian kritik, di mana lagu "Bongkar" menyuarakan perlawanan secara langsung, tegas dan lantang sementara cerpen "Suara dari Jalanan" menghadirkan kritik melalui narasi personal yang membangun empati dan refleksi mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesan perjuangan dan suara rakyat dapat disuarakan melalui karya tanpa kehilangan makna dasar kritik sosialnya, sekaligus menambah wawasan kajian sastra bandingan di Indonesia. Suara rakyat yang dikemas dalam bentuk karya sastra ini juga menunjukkan perlawanan atas ketidakadilan pemerintahan di Indonesia yang membuat rakyat kecil sengsara. Menyadarkan pembacanya untuk terus menyuarakan keadilan, dalam bentuk teriakan langsung maupun teriakan dalam tulisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur hanya kepada Allah Swt yang selalu menyertai kami dengan nikmat sehat untuk bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Ibu Dr. Yosi Wulandari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran. Begitu pula kepada rekan penulis yang sudah berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sungguh-sungguh dengan waktu dan tenaga yang dikerahkan. Serta tim redaksi Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab Syakhrani, Maulana, dkk. 2023. 'Pengertian, Tujuan, Metode Dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan'. : 611–22.

Arifin, Tommy Satriadi Nur. 2018. 'Sastra Dalam Media Massa , Budaya Dalam Komodifikasi'. 13: 109–20.

Dr. Herman Didipu, M.pd 2021. *KRITIK SASTRA Tinjauan Teori Dan Contoh Implementasi*.

Faisal. 2022. 'Kajian Intertekstual Terhadap Kumpulan Prosa Lirik Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patahkan Patriaki Karya Toeti Heraty'.

Febrian. 2023. 'Studi Komparatif: Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Pnejurubahasaan Hukum Di Indoensia Dan Luar Negeri'. 3(2): 132–40.

Ginting, Erwin. 2024. 'Transformasi Karya Sastra Ke Film: Studi Intertekstualitas Pada Adaptasi "Ayat-Ayat Cinta"'. 2(3).

Hermina, Dina, and Nuril Huda. 2025. 'Kausal Komparatif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam'. 4(2): 320–27.

Khayya Meilina Eka Hastuti1, Hana Jihan Fadhila2, Yosi Wulandari3. 'PERBANDINGAN PUISI "HANYA" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN "MATA HITAM" KARYA W.S RENDRA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS'. 8(April 2024): 124–35.

Kurnia, Suci Bella Dwi. 2013. 'Intertekstual Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis Dengan "Burung Kecil Bersarang Di Pohon" Karya Kuntowijoyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah'.

Muhammad Juang Affdayu Utama. 2023. 'Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi Dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu "Bongkar" Tahun 1989 Dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004'.

Mulyani, Dinda. 2023. *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna Dan K.H Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam*.

Neng Tika Harnia. 2021. ‘Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda’. 9(2).

P.D. Adelia, T.U. Dewi. 2024. ‘Kajian Sastra Banding: Perbandingan Nilai Moral Kehidupan Pada Novel Sang Nabi Karya Kalil Gibran Dengan Novel Lembah Jiwa Karya Buya Hamka’. 13(2): 157–67.

Padusukma, Yola, and Ferina Meliasanti. 2021. ‘Kajian Alih Wahana Novel Layar Terkembang Karya STA Ke Dalam Siniar Layar Terkembang Serta Pemanfaatannya’. 10(2): 168–79. doi:10.31571/bahasa.v10i1.2947.

Pranata, Jaya Reza, and Indira Fatra Deni. 2024. ‘Analisis Semiotika Makna Spiritual Pada Lirik Lagu Jiwa Yang Bersedih Karya Ghea Indrawari’. 8(1): 127–40.

Ridwan, Muhamad Faisal PashaMuhamad Umar Mai, Dadang Hermawan. 2022. ‘Analisis Komparatif: Dampak Variabel Ekonomi Makro Pada Kinerja Antara Reksa Dana Saham Syariah Dan Konvensional Di Otoritas Jasa Keuangan’. 2(3): 545–58.

Suratno, Pardi. 2016. ‘Bahasa Sastra Sebagai Representasi Pemikiran Kekuasaan Balai Bahasa Jawa Tengah’. (1986): 38–45.

Wenda, Riku. 2023. ‘Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek Yang Mati Di Pingir Kali Karya Puhut Ea’. (1): 6–26.

Wiranda, Aditya. 2022. ‘Studi Komparatif Antara Penggunaan QR QRIS Dan Kotak Infaq Dalam Berinfaq Di Masjid Daarussalaam Griya Tugu Asri, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat’. 2(3): 164–71.

Wiwin Putri Zayu, Hazmal Herman, Gusni Vitri. 2023. ‘Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring’. 2(1): 92–96.

Pasaribu, G. R. (2025). Intertekstualitas dan kritik sosial dalam cerpen Dodolitdodolitdodolibret: Membaca ulang Seno Gumira Ajidarma di era digital. Lumbung Aksara, 5(2), 44–52. https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1260

Sumiati, L., Mulyati, E., & Asyari, P. (2025). Challenging the truth of the text: Examining the intertwining of “Palagan di Kutamaya” in dramatic scripts and Sundanese songs. Panggung, 35(4), 533–550. https://doi.org/10.26742/panggung.v35i4.3904

Aish, M. H., Riza, F. E., & Wulandari, Y. (2026). Transformasi makna simbol roti: Studi intertekstual cerpen karya Wolfgang Borchert dan Caswati. Literature Research Journal, 4(2), 177–188. https://doi.org/10.51817/lrj.v4i2.1801

Yunengsih, Y., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Kritik sosial terhadap ketidakadilan pada lirik lagu “Bongkar” karya Iwan Fals. Indonesian Journal of Thousand Literacies, 4(4), 365–369. https://doi.org/10.57254/ijtl.v4i4.84

Bhayangkara, M. D. S., Pratama, D. Z., Najih, M. N., & Kurniawan, E. D. (2026). Makna leksikal dan gramatikal dalam kajian semantik pada lirik lagu Tikus-Tikus Kantor karya Iwan Fals. Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa.

Agustin, A. F. D., Tsamarah, H., & Nurjanah, N. (2025). Analisis metafora yang mengandung makna kemanusiaan dalam kumpulan lagu Iwan Fals. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 5(2). https://doi.org/10.57251/sin.v5i2.971

Fadilatunisa, D., & Dewi, D. W. C. (2025). Kritik sosial dalam lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Band Sukatani. Atmosfer, 3(2), 338–345. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1381

Lestari, D. K., & Dewi, D. W. C. (2025). Sastra sebagai kritik sosial: Ketidakadilan yang dialami masyarakat dalam sajak "Orang Kepanasan" karya W.S. Rendra. Jurnal Bima, 3(3), 175–182. https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2176

Rahmadhani, D. S., & Pratiwi, Y. (2025). Representasi dehumanisasi dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul. Journal of Language Literature and Arts, 5(12), 1363–1380. https://doi.org/10.17977/um064v5i122025p1363-1380

Septriani, H. (2026). Kritik sosial pada cerpen Makhluk di Belakang Rumah karya Pramoedya Ananta Toer. Puitika, 20(2), 93–103. https://doi.org/10.25077/puitika.v20i2.657

Dewi, H., Hasanah, M., Hidayatullah, A., & Kasanova, R. (2026). Representasi kemiskinan dalam cerpen Bidar karya Tiara Sari: Analisis kohesi leksikal Halliday dan Hasan. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 5(8). https://doi.org/10.56799/jim.v5i8.17613

Puspita, N. R., & Aji, E. B. P. (2026). Gadamer's hermeneutics in the lyrics of the song "Si Paling Mahir" by Raisa Andriana. Jurnal Seni Musik, 15(1). https://doi.org/10.15294/jsm.v15i1.37920

Azzahra, N. A., Fattony, A., & Ulmu, S. (2026). Kajian intertekstualitas Julia Kristeva: Lagu Sedia Aku Sebelum Hujan dan ayat Al-Qur'an. Saka Bahasa, 3(1).

Faizah, I. I., Ekawati, M., & Pradita, L. E. (2024). Kritik sosial pada lirik lagu karya Iwan Fals: Kajian stilistika. Widyaparwa, 52(2). https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1533

Putri, M. A., Hidayah, T. N., & Sudiatmi, T. (2024). Tinjauan kritik sosial terhadap lagu Bento karya Iwan Fals bertafsir politik. Jurnal Bastra, 9(4).

Agustin, V. F., Azzahra, S. V., & Susanto, D. (2025). Refleksi kehidupan sosial dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. Widyaparwa, 53(2), 165–177. https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917

Anang, M., Takwa, Samsuddin, & Saadillah, A. (2026). Kajian intertekstual unsur ekologi dalam cerita rakyat Kongga Owose dan Jack and the Beanstalk. Jurnalistrendi, 11(1), 309–321.

Pramudya, A. A., & Ningsih, H. K. (2026). Gender and roasting: Comparative analysis of negotiation and evaluation in Indonesian comedians. Eduvest, 6(6). https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i6.53320

Irwanti, M., & Putranto, A. (2026). Satire and humor in Indonesian political culture: Negotiating government criticism in digital journalism. Frontiers in Communication, 11, 1832654. https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1832654

Nisa, E. K., Rustono, Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2026). Decomposition of political reality through Arthur Asa Berger's humor strategy: A pragmatic study in Indonesian stand-up comedian. JPI: Jurnal Pustaka Indonesia, 6(1), 60–72. https://doi.org/10.62159/jpi.v6i1.2060